

# Liturgi Medan Peperangan?

Mario Tomi Subardjo, SJ

Umumnya kita mengaitkan liturgi dengan hal-hal yang suci di mana kita sebagai Gereja bersama-sama memuliakan Allah dan karenanya kita dikuduskan. Meski demikian, sering kali kita menjumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sejalan dengan gambaran itu.

Tidak jarang kita menyaksikan komunitas-komunitas bersitegang dan bahkan pecah karena meributkan hal-hal yang sebenarnya tidak esensial di dalam liturgi. Ambil saja contoh: tim penghias altar bertengkar soal jenis bunga, kelompok kor pecah karena berbeda selera pilihan lagu, umat paroki bingung dan cekcok dengan pastor paroki karena terlalu keras mengatur hidup liturgi sesuai selera sendiri, calon pasutri tegang saat mempersiapkan Misa perkawinan karena pastor peneguh menghendaki ini dan itu.

Di level yang lebih luas, perselisihan terkait liturgi juga sering muncul. Ambil saja contoh soal penggunaan buku-buku liturgi pra-Konsili Vatikan II yang meskipun sudah tegas dilarang (tanpa izin khusus), nyatanya masih menjadi pemicu perseteruan di pelbagai komunitas Gereja. Kita tahu bahwa liturgi memang bukan satu-satunya kegiatan Gereja, tetapi sensitifnya persoalan terkait liturgi justru menunjukkan betapa dekat dan bersentuhannya liturgi dengan kehidupan keseharian semua anggota Gereja.

Kita semua tahu dan yakin bahwa liturgi bukan medan perselisihan, bukan pula medan pertempuran ideologi. Liturgi bukanlah sarana memecah belah Gereja tetapi sebaliknya, sarana persatuan. Pesan inilah yang menjadi perhatian utama Paus Fransiskus saat menyambut para dosen dan mahasiswa Pontificio Istituto Liturgico (Institut Kepausan untuk studi liturgi di Roma) pada bulan Mei 2022.

Paus berpesan, "Saat hidup liturgi sedikit saja berbelok menjadi panji-panji

perpecahan, segera tercium bau setan sang penipu di baliknya." Kata-kata keras dari Paus mengingatkan kita semua bahwa ternyata roh jahat juga bisa menyamar seolah-olah sebagai roh baik. Dalam liturgi pun terjadi demikian. Liturgi pada dirinya tidaklah buruk, tetapi ada pihak-pihak yang memakai liturgi sebagai sarana memenuhi kepentingannya sendiri, entah apa pun itu: finansial, kekuasaan, kehormatan, dan sebagainya.

Karena ada motif-motif tidak sehat, perpecahan di dalam komunitas Gereja muncul. Meski demikian, kita selalu bisa mendeteksi. Jika ujung-ujungnya menjadikan komunitas Gereja tidak rukun, tidak damai, dan hidup liturgi terkesan menjadi formalitas, kaku tanpa kegembiraan, tanpa "roh", maka hal ini datangnya bukan dari roh baik.

Paus Fransiskus melanjutkan pesannya: "Tidak mungkin beribadat kepada Allah dan pada saat yang sama menjadikan liturgi sebagai medan pertempuran untuk isu-isu yang tidak esensial [...]." Pesan Paus ini sangat jelas dan relevan untuk kita semua. Pertama-tama, kita perlu berpegang pada tujuan utama dari liturgi itu sendiri, yaitu sebagai sarana peribadatan Gereja untuk memuliakan Allah. Memang, ukuran mengenai yang esensial dan kurang esensial dalam liturgi bisa beragam. Gereja pun tidak menuntut adanya keseragaman di dalam liturgi. Namun demikian, jika kita memegang teguh tujuan utama dari liturgi itu sendiri, maka kita tidak akan mudah terombang-ambing dari ekstrem satu ke ekstrem yang lain, dari apa yang sering dicap sebagai konservatif maupun dari apa yang dicap sebagai progresif.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menjelaskan tiga hal utama yang menjadi mandat pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Tiga hal inilah yang perlu menjadi patokan hidup liturgi Gereja saat ini. *Pertama,*

soal keterlibatan yang makin penuh dan berbuah di dalam liturgi. Seseorang tidak akan terlibat secara penuh jika ia tidak masuk dalam semangat perayaan liturgi itu sendiri. Secara khusus Paus menyoroti salah satu godaan utama di dalam hidup liturgi, yaitu ketika orang jatuh pada formalisme. Godaan ini ada ketika orang hanya melihat soal bentuk seperti kecenderungan beberapa kelompok yang selalu ingin melihat ke belakang dan menolak Konsili Vatikan II. Dalam Perayaan Ekaristi, misalnya, liturgi hanya dipersempit pada soal "membaca Misa", soal menjalankan rubrik secara sempurna tetapi tanpa jiwa dan tanpa kegembiraan.

*Kedua,* soal kesatuan Gereja yang dijiwai oleh Perayaan Ekaristi dan Sakramen-sakramen. Tema ini menegaskan bahwa siapa saja yang terlibat di dalam kehidupan liturgi harus memupuk rasa kesatuan. Artinya, Gereja perlu menunjukkan sifat terbuka kepada siapa saja, baik itu yang paling dekat maupun yang paling jauh, dalam kesadaran bahwa semua adalah milik Kristus dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

*Ketiga,* soal dorongan untuk misi mewartakan Injil yang berpangkal dari hidup liturgi. Setiap perayaan liturgi selalu mengarah kepada misi. Apa yang kita hidupi dan rayakan dalam liturgi selalu membawa kita keluar untuk berjumpa dengan yang lain, berjumpa dengan dunia yang mengelilingi kita, berjumpa dengan kebahagiaan dan kesedihan banyak orang. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ  
Imam Jesuit, Bertugas di Roma